

Fenomena Nyawer Qori di Indonesia: Analisis Makna Sosial dan Budaya dalam Tradisi Pembacaan Al-Qur'an

¹Ilman Sakti Siregar

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ilmansakti2018@gmail.com

Abstrak

Fenomena *nyawer qori/qariah* menjadi salah satu praktik khas dalam kegiatan pembacaan Al-Qur'an di Indonesia yang mempertemukan apresiasi keagamaan, budaya lokal, pertukaran material, dan pertunjukan publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan makna sosial budaya *nyawer*, faktor yang mendorong normalisasinya, serta implikasinya terhadap martabat qori/qariah dan pemaknaan pembacaan Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan kajian literatur, kemudian dianalisis secara tematik dengan menghubungkan temuan empiris pada perspektif *Living Qur'an*, relasi tubuh dan kuasa, komodifikasi agama, serta agama digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nyawer* pada awalnya berfungsi sebagai bentuk apresiasi dan motivasi terhadap qori/qariah. Namun, bentuk pemberian tertentu, terutama yang melibatkan interaksi langsung dengan tubuh atau pakaian pembaca Al-Qur'an, menunjukkan adanya pergeseran dari apresiasi simbolik menuju interaksi sosial yang bersifat performatif. Media sosial turut memperkuat fenomena tersebut melalui sirkulasi visual dan pengulangan praktik sehingga berkontribusi terhadap proses normalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *nyawer* merupakan bentuk resepsi budaya terhadap Al-Qur'an yang maknanya terus dinegosiasikan antara tradisi, nilai keagamaan, batas tubuh, materialitas, dan budaya digital.

Kata Kunci: *Nyawer Qori*, Pembacaan Al-Qur'an, *Living Qur'an*, Budaya Keagamaan, Agama Digital.

Abstract

The phenomenon of nyawer qori/qariah has become a distinctive practice in Qur'anic recitation events in Indonesia, reflecting the intersection of religious appreciation, local culture, material exchange, and contemporary public performance. This study examines the forms and sociocultural meanings of nyawer, the factors contributing to its normalization, and its implications for the dignity of qori/qariah and the meaning of Qur'anic recitation. This study employed a qualitative approach using a descriptive-interpretive design. Data were obtained through observation, documentation, and relevant literature, then analyzed thematically by connecting empirical findings with the perspectives of Living Qur'an, body and power relations, religious commodification, and digital religion. The findings indicate that nyawer initially functions as an expression of appreciation and motivation for qori/qariah. However, certain forms of giving, particularly those involving direct interaction with the body or clothing of the reciter, indicate a shift from symbolic appreciation toward performative social interaction. Social media further strengthens this phenomenon through visual circulation and repeated exposure, contributing to its normalization. The study concludes that nyawer represents a dynamic cultural reception of the Qur'an whose meaning is continuously negotiated between tradition, religious values, bodily boundaries, materiality, and digital culture.

Keywords: *Nyawer Qori*, Qur'anic Recitation, *Living Qur'an*, Religious Culture, Digital Religion.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya hadir sebagai teks suci yang dibaca dan dipahami, tetapi juga hidup melalui berbagai praktik sosial, ritual, tradisi, dan ekspresi budaya. Fenomena tersebut dalam kajian *Living Qur'an* memperlihatkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dapat membentuk beragam pola resepsi, baik dalam bentuk pembacaan, penghayatan, penghormatan, maupun praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an dalam ruang publik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung makna budaya, simbolik, dan relasi antarpelaku di dalamnya (Abshor, 2019).

Salah satu fenomena yang menarik dalam konteks tersebut adalah praktik nyawer qari/qariah, yaitu pemberian uang kepada pembaca Al-Qur'an ketika sedang melantunkan ayat-ayat suci. Praktik ini pada dasarnya dapat dimaknai sebagai bentuk apresiasi, penghargaan, sedekah, atau dukungan terhadap kemampuan seorang qari/qariah. Penelitian Nur Halimah mengenai tradisi *qari' sawer* di Pandeglang menunjukkan bahwa pemberian saweran memiliki bentuk yang beragam, mulai dari meletakkan uang di atas kepala, mengalungkannya kepada qari, hingga memasukkannya ke dalam wadah tertentu. Praktik tersebut juga dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk penghargaan, motivasi, penguatan identitas Al-Qur'an, sekaligus dukungan terhadap perkembangan profesi qari. Dengan demikian, *nyawer* tidak selalu dapat dipahami secara sederhana sebagai tindakan negatif, karena di dalamnya terdapat konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat dan tradisi lokal.

Namun demikian, persoalan menjadi lebih kompleks ketika praktik tersebut dilakukan secara invasif, terutama ketika pemberian uang dilakukan dengan menyentuh tubuh, kepala, pakaian, atau jilbab qari/qariah ketika yang bersangkutan sedang membaca Al-Qur'an. Fenomena ini menjadi perhatian publik setelah beredarnya video seorang qariah perempuan yang didatangi

beberapa laki-laki ke atas panggung dan disawer dengan cara menaburkan uang serta menyelipkan uang pada jilbabnya. Peristiwa tersebut menimbulkan perdebatan mengenai batas antara apresiasi, tradisi budaya, penghormatan terhadap pembaca Al-Qur'an, dan etika dalam ruang keagamaan. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa praktik *nyawer qari* tidak hanya berkaitan dengan transaksi material, tetapi juga menyangkut persoalan tubuh, ruang publik, relasi kuasa, gender, dan marwah subjek religi.

Dalam perspektif sosial-budaya, tubuh seorang qari/qariah dalam pertunjukan keagamaan bukan sekadar tubuh individual, melainkan berada dalam ruang yang sarat dengan simbol dan ekspektasi sosial. Ketika seorang pembaca Al-Qur'an tampil di hadapan publik, tubuhnya sekaligus menjadi bagian dari representasi kesalehan, otoritas keagamaan, dan kehormatan dalam ruang religius. Karena itu, tindakan menyentuh atau memasuki ruang personal qari/qariah tanpa persetujuan dapat mengubah makna pemberian apresiasi menjadi bentuk intervensi terhadap tubuh dan martabat subjek. Dalam konteks qariah perempuan, persoalan tersebut menjadi semakin kompleks karena praktik pemberian uang dapat bersinggungan dengan konstruksi gender dan cara tubuh perempuan diposisikan dalam ruang publik. Kajian mengenai objektifikasi menunjukkan bahwa tubuh dapat direduksi menjadi objek yang dinilai, dinikmati, atau diperlakukan berdasarkan kepentingan pihak lain ketika subjektivitas dan agensinya diabaikan (Sardi et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan perhatian terhadap fenomena *nyawer qari*, tetapi dengan titik tekan yang berbeda. Nur Halimah (2023), misalnya, mengkaji *qari' sawer* di Pandeglang melalui perspektif *Living Qur'an* dan teori informatif-performatif Sam D. Gill. Penelitian tersebut menemukan bahwa praktik *nyawer* memiliki fungsi informatif berupa penghargaan dan motivasi serta fungsi performatif melalui ekspresi musikal, tepuk tangan, dan pemberian saweran. Sementara itu, Tawakal (2023) menggunakan semiologi Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif,

konotatif, dan mitologis dalam budaya *sawer qari*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sawer* dapat dimaknai sebagai bentuk sedekah atau apresiasi, tetapi praktik yang dilakukan secara tidak tepat juga dapat menimbulkan persepsi sebagai tindakan yang tidak beradab terhadap pembaca Al-Qur'an. Penelitian lain mengenai tradisi pembacaan Al-Qur'an juga memperlihatkan bahwa praktik Qur'ani dalam masyarakat selalu berhubungan dengan konstruksi makna sosial dan budaya yang berkembang dalam komunitas penerimanya (Lailatunnadhiroh & Aini, 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan ruang kajian mengenai bagaimana praktik *nyawer* yang dilakukan secara langsung terhadap tubuh qari/qariah dikonstruksi sebagai tindakan yang normal dalam ruang keagamaan, bagaimana relasi sosial dan gender bekerja di balik praktik tersebut, serta bagaimana media digital berperan dalam memperluas dan menormalisasikan praktik tersebut. Dengan kata lain, persoalan *nyawer qari* perlu dilihat bukan hanya sebagai persoalan tradisi atau bentuk apresiasi terhadap pembaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memperlihatkan pertemuan antara nilai religius, budaya material, relasi kuasa, konstruksi gender, dan logika pertunjukan di ruang publik. Perkembangan media sosial semakin memperkuat kompleksitas tersebut karena praktik yang sebelumnya berlangsung dalam ruang lokal dapat direkam, disebar, ditonton ulang, dan direproduksi oleh masyarakat dalam ruang digital. Penelitian Halimah bahkan menunjukkan bahwa tradisi *qari' sawer* telah mengalami transformasi dan meluas ke ruang digital melalui media sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis fenomena *nyawer qari* di Indonesia sebagai praktik sosial dan budaya dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an. Fokus penelitian tidak semata-mata menentukan apakah *nyawer* merupakan praktik yang benar atau salah, tetapi berusaha memahami bagaimana praktik tersebut memperoleh makna dalam masyarakat, bagaimana relasi antara pemberi saweran dan qari/qariah

terbentuk, serta bagaimana tubuh, gender, nilai material, dan otoritas keagamaan dinegosiasikan dalam ruang publik. Pendekatan ini penting agar fenomena *nyawer* dapat dipahami secara lebih objektif sebagai bagian dari dinamika *Living Qur'an*, sekaligus sebagai fenomena sosial yang memperlihatkan perubahan cara masyarakat memperlakukan pembaca Al-Qur'an dalam ruang pertunjukan keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk dan makna sosial-budaya praktik *nyawer* terhadap qari/qariah dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an? Kedua, faktor-faktor sosial, budaya, gender, dan material apa yang menyebabkan praktik *nyawer* dapat diterima atau dinormalisasi dalam ruang keagamaan? Ketiga, bagaimana praktik *nyawer* yang dilakukan secara langsung terhadap qari/qariah berimplikasi terhadap kehormatan pembaca Al-Qur'an, konstruksi relasi sosial, dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya dalam memahami hubungan antara Al-Qur'an, tradisi masyarakat, tubuh, gender, dan perubahan budaya di ruang publik dan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik *nyawer* secara langsung kepada qari/qariah, khususnya tindakan pemberian uang di kepala atau tubuh pembaca Al-Qur'an, sebagai fenomena sosial dan budaya dalam ruang keagamaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, pengalaman, persepsi, serta konstruksi sosial yang melatarbelakangi suatu tindakan berdasarkan perspektif para aktor yang terlibat (Creswell & Poth, 2021). Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap dokumentasi visual di media digital, studi dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur dengan praktisi tilawah dan tokoh masyarakat yang memahami tradisi pembacaan Al-Qur'an. Observasi dilakukan terhadap video atau dokumentasi praktik *nyawer* untuk

mengidentifikasi bentuk interaksi, posisi aktor, pola pemberian uang, respons qari/qariah, serta konteks sosial ketika praktik berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan, motivasi, persepsi mengenai kepantasan, serta pandangan informan terhadap hubungan antara tradisi *nyawer*, penghormatan terhadap Al-Qur'an, dan etika dalam ruang publik. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap praktik tilawah dan kehidupan sosial-keagamaan. Seluruh data yang berkaitan dengan identitas dan keterangan sensitif informan dijaga kerahasiaannya untuk memenuhi prinsip etika penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan, sebagaimana dikembangkan dalam kerangka analisis data kualitatif oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara terlebih dahulu dikondensasi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema seperti bentuk *nyawer*, makna apresiasi, intervensi fisik, konstruksi gender, relasi kuasa, materialitas, dan normalisasi praktik dalam ruang keagamaan. Data selanjutnya disajikan secara naratif dan tematik untuk menemukan pola hubungan antara tindakan aktor dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari praktisi tilawah, tokoh masyarakat, serta dokumentasi visual yang tersedia di media digital. Interpretasi dilakukan secara reflektif dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya tanpa terlebih dahulu mengategorikan *nyawer* sebagai praktik yang sepenuhnya negatif. Strategi tersebut digunakan agar penelitian mampu membedakan *nyawer* sebagai bentuk apresiasi yang diterima secara kultural dengan praktik *nyawer* yang berpotensi mengganggu ruang personal, martabat, dan kekhidmatan qari/qariah. Dengan demikian, metode penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai

bagaimana praktik tersebut memperoleh makna, diterima, dipertahankan, dan berpotensi dinormalisasi dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an di ruang publik dan digital (Miles et al., 2020; Merriam & Tisdell, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *nyawer qori/qariah* dalam pembacaan Al-Qur'an merupakan fenomena sosial-keagamaan yang memiliki makna berlapis. Praktik tersebut pada dasarnya muncul sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap kemampuan qari/qariah dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Bentuk *nyawer* yang ditemukan meliputi pemberian uang secara langsung kepada qari/qariah, menempatkan uang pada bagian tertentu dari pakaian atau atribut yang dikenakan, serta memberikan uang ketika proses pembacaan Al-Qur'an masih berlangsung. Dalam konteks budaya masyarakat, pemberian tersebut tidak dapat langsung dipahami sebagai tindakan yang negatif karena memiliki hubungan dengan tradisi penghormatan dan apresiasi terhadap pelantun Al-Qur'an. Penelitian Halimah (2023) menunjukkan bahwa praktik *Qari' Sawyer* berkembang sebagai tradisi yang memiliki fungsi apresiatif, motivasional, sosial, bahkan berkaitan dengan identitas profesi qari. Sementara itu, Tawakal (2023) menjelaskan bahwa *sawer qari* dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan sedekah, tetapi cara pelaksanaannya dapat menimbulkan persoalan ketika pemberian dilakukan secara berlebihan atau mengganggu qari/qariah.

Gambar 1. Praktik *nyawer* terhadap qari/qariah dalam pembacaan Al-Qur'an



Sumber: Dokumentasi penelitian.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa praktik *nyawer* dilakukan dalam jarak yang sangat dekat dengan qari/qariah ketika proses pembacaan Al-Qur'an sedang berlangsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai benda yang diberikan kepada qari/qariah, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sosial yang berlangsung di ruang publik. Kedekatan antara penyawer dan qari/qariah menunjukkan adanya perubahan dari pola apresiasi yang bersifat simbolik menuju tindakan yang lebih demonstratif. Dalam perspektif *Living Qur'an*, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan melalui tindakan sosial dan budaya. Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi juga membentuk praktik sosial yang berkembang sesuai dengan konteks masyarakat (Lailatunnadhiroh & Aini, 2022). Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an dapat mengambil bentuk yang sangat beragam karena dipengaruhi oleh nilai budaya, kebiasaan masyarakat, dan konteks pelaksanaan kegiatan keagamaan (Ravico & Munawaroh, 2023).

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan adanya pergeseran makna apresiasi. Pada kondisi ideal, pemberian uang dapat dipahami sebagai penghargaan terhadap kualitas suara, kemampuan *nagham*, penguasaan tajwid, dan keberhasilan qari/qariah dalam membangun suasana religius. Namun, ketika pemberian dilakukan dengan cara menempelkan uang pada kepala, dahi, peci, jilbab, atau bagian tubuh lainnya, perhatian tidak lagi hanya tertuju pada kualitas tilawah. Tubuh qari/qariah mulai menjadi bagian dari proses pemberian tersebut. Pergeseran ini penting karena menunjukkan bahwa makna sebuah praktik keagamaan tidak hanya ditentukan oleh niat pemberi, tetapi juga oleh bentuk tindakan dan konteks sosial tempat tindakan tersebut berlangsung. Tawakal (2023) menunjukkan bahwa makna *sawer qari* dapat berada pada wilayah penghargaan sekaligus menimbulkan persoalan kepantasan ketika tindakan pemberian dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan ruang pembacaan Al-Qur'an.

Dalam perspektif resepsi Al-Qur'an, praktik *nyawer* menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons terhadap aktivitas tilawah melalui simbol material. Kemampuan qari/qariah membaca Al-Qur'an memperoleh respons berupa uang, tepuk tangan, perhatian, dan bentuk penghargaan lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual bagi pendengar, tetapi juga membentuk hubungan sosial antara pembaca dan masyarakat. Kajian *Living Qur'an* menempatkan fenomena semacam ini sebagai praktik keberagamaan yang perlu dipahami melalui konteks sosial masyarakat yang menjalankannya. Dengan demikian, *nyawer* tidak cukup dianalisis hanya melalui perspektif hukum atau boleh-tidaknya pemberian uang, tetapi juga perlu dikaji sebagai praktik budaya yang memiliki simbol, fungsi, dan makna sosial tertentu (Annas et al., 2024).

Dimensi lain yang muncul adalah relasi tubuh dan kuasa. Qari/qariah berada pada posisi sebagai pihak yang menjadi pusat perhatian karena kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan penyawer memiliki kemampuan material untuk memberikan uang. Dalam situasi tertentu, kemampuan ekonomi tersebut memungkinkan penyawer memperoleh ruang untuk tampil di hadapan jamaah. Pemberian uang secara terbuka akhirnya dapat berfungsi sebagai ekspresi kedermawanan, status sosial, atau bentuk eksistensi seseorang di hadapan publik. Dengan demikian, terdapat pertukaran simbolik antara modal religius yang dimiliki qari/qariah dan modal ekonomi yang dimiliki penyawer. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ruang pembacaan Al-Qur'an juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan nilai agama dengan kepentingan sosial dan material.

Pada qariah perempuan, persoalan tersebut menjadi semakin kompleks karena tubuh dan atribut perempuan memiliki konstruksi sosial yang berbeda. Ketika uang ditempelkan pada dahi, jilbab, atau bagian tubuh tertentu, tubuh qariah secara tidak langsung menjadi bagian dari pertunjukan pemberian. Hal ini tidak berarti bahwa setiap penyawer memiliki maksud

untuk merendahkan atau melakukan objektifikasi, tetapi tindakan tersebut dapat menciptakan kondisi ketika batas ruang personal qariah menjadi kurang jelas. Kajian mengenai objektifikasi tubuh perempuan menunjukkan bahwa tubuh dapat berubah menjadi objek perhatian publik ketika berada dalam ruang sosial dan media yang memungkinkan terjadinya konsumsi visual secara luas (Syifa & Hannah, 2022). Oleh karena itu, fenomena *nyawer qariah* dapat dibaca sebagai bentuk objektifikasi situasional, terutama ketika interaksi terhadap tubuh dilakukan bukan sebagai bagian yang diperlukan dari apresiasi, tetapi menjadi bagian dari tontonan.

Namun demikian, fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada qariah. Qari laki-laki juga dapat mengalami tindakan pemberian yang dilakukan dengan mendekati kepala, peci, atau tubuh ketika sedang membaca Al-Qur'an. Artinya, persoalan mendasar dalam fenomena ini bukan semata-mata persoalan gender, tetapi berkaitan dengan batas ruang personal qari/qariah dalam situasi pertunjukan keagamaan. Gender menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana tubuh dipersepsikan, tetapi tindakan intervensif terhadap tubuh dapat terjadi pada kedua jenis kelamin. Karena itu, pembahasan mengenai etika *nyawer* perlu diarahkan pada persoalan penghormatan terhadap individu, kepantasan interaksi, dan kekhusyukan pembacaan Al-Qur'an.

Selain persoalan tubuh, penelitian ini menemukan adanya dimensi materialitas dalam praktik *nyawer*. Uang yang diberikan memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi simbolik. Secara ekonomi, uang merupakan bentuk pemberian kepada qari/qariah. Secara simbolik, jumlah dan cara pemberian dapat menunjukkan tingkat apresiasi, kemampuan ekonomi, dan posisi sosial pemberi. Dalam konteks tertentu, tindakan memberikan uang di hadapan banyak orang dapat menjadi bentuk komunikasi sosial mengenai kemurahan hati seseorang. Fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian komodifikasi agama, yaitu ketika simbol dan ekspresi keagamaan berinteraksi dengan logika material, popularitas, dan

konsumsi publik (Nurani et al., 2022). Akan tetapi, temuan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa setiap praktik *nyawer* otomatis merupakan komodifikasi agama. Istilah komodifikasi lebih tepat digunakan ketika nilai religius secara konsisten diposisikan dalam mekanisme pertukaran material dan pertunjukan yang menghasilkan nilai sosial atau ekonomi.

Perkembangan media sosial kemudian memperluas persoalan tersebut. Praktik *nyawer* yang sebelumnya hanya dapat dilihat oleh jamaah yang hadir secara langsung kini dapat direkam, diunggah, dan disaksikan oleh masyarakat yang lebih luas. Media digital menyebabkan sebuah tindakan lokal dapat berubah menjadi fenomena publik. Dalam konteks ini, aspek visual menjadi sangat penting karena praktik menempelkan uang pada tubuh qari/qariah merupakan tindakan yang mudah direkam dan menarik perhatian. Transformasi tersebut sejalan dengan perkembangan *digital religion*, ketika praktik keberagamaan tidak hanya berlangsung dalam ruang fisik tetapi juga mengalami reproduksi melalui media digital (Aunul & Handoko, 2022). Digitalisasi bahkan dapat mengubah cara masyarakat mengakses dan memaknai praktik keagamaan karena pengalaman religius semakin banyak diperantarai oleh teknologi dan media (Yahya et al., 2025).

Media sosial juga berperan dalam proses normalisasi. Ketika sebuah praktik ditampilkan berulang kali dalam video atau foto, masyarakat dapat semakin terbiasa melihatnya sebagai bagian dari kegiatan keagamaan. Pengulangan visual tersebut dapat membuat batas antara tradisi, hiburan, dan pertunjukan menjadi semakin cair. Dalam konteks ini, media bukan hanya alat untuk mendokumentasikan praktik *nyawer*, tetapi juga menjadi ruang reproduksi budaya. Penelitian tentang otoritas keagamaan di ruang digital menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan pola baru dalam produksi dan penyebaran wacana keagamaan, sehingga praktik dan simbol keagamaan dapat memperoleh legitimasi baru melalui popularitas dan sirkulasi digital (Hannan & Mursyidi, 2023). Dengan demikian, viralitas sebuah praktik tidak selalu menunjukkan penerimaan normatif masyarakat,

tetapi menunjukkan bahwa praktik tersebut telah memperoleh visibilitas dalam ruang digital.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi, materialitas, tubuh, dan media. Tradisi memberikan dasar kultural bagi praktik *nyawer*, uang menjadi instrumen material sekaligus simbol penghargaan, tubuh qari/qariah menjadi ruang tempat interaksi berlangsung, sedangkan media digital memperluas jangkauan dan memungkinkan praktik tersebut direproduksi. Hubungan keempat unsur tersebut menjelaskan mengapa *nyawer* dapat bertahan sekaligus mengalami perubahan bentuk. Praktik yang semula dimaksudkan sebagai apresiasi dapat berkembang menjadi pertunjukan sosial ketika cara pemberian lebih menonjol daripada nilai apresiasi itu sendiri.

Dalam perspektif Living Qur'an, kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna sosial Al-Qur'an terus dinegosiasikan oleh masyarakat. Pembacaan Al-Qur'an tidak berhenti pada aktivitas membaca teks, tetapi menghasilkan praktik sosial yang berhubungan dengan identitas, budaya, estetika, dan hubungan antarmanusia. Kajian tentang *nagham Al-Qur'an* menunjukkan bahwa seni suara dalam pembacaan Al-Qur'an memiliki dimensi estetis sekaligus fungsional dalam pengalaman masyarakat terhadap Al-Qur'an (Salsabila & Nuha, 2024). Demikian pula, praktik keagamaan berbasis Al-Qur'an dapat terus mengalami adaptasi sesuai dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Masykar, 2024). Oleh sebab itu, *nyawer* dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk resepsi sosial masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur'an yang mengalami perubahan mengikuti dinamika budaya.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa normalisasi tidak selalu identik dengan penerimaan penuh. Sebagian masyarakat mungkin memandang *nyawer* sebagai tradisi yang wajar, sedangkan sebagian lainnya dapat menganggap cara pemberian tertentu kurang sesuai dengan suasana pembacaan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya negosiasi

makna dalam masyarakat. Tradisi yang telah lama dilakukan tidak selalu memiliki makna yang tetap, karena maknanya dapat berubah ketika bertemu dengan nilai baru seperti kesadaran terhadap ruang personal, etika publik, kesetaraan gender, dan budaya digital. Dengan demikian, perdebatan mengenai *nyawer* sebenarnya merupakan bagian dari proses perubahan budaya dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Jika dikaitkan dengan tiga fokus penelitian, pertama, bentuk dan makna sosial budaya *nyawer* menunjukkan bahwa praktik tersebut merupakan bentuk apresiasi yang memiliki akar budaya, tetapi bentuk pelaksanaannya dapat berkembang menjadi tindakan demonstratif. Kedua, faktor yang menyebabkan normalisasi meliputi kebiasaan budaya, penerimaan sosial, kemampuan material, struktur panggung, serta pengulangan melalui media digital. Ketiga, implikasi terhadap qari/qariah dan makna pembacaan Al-Qur'an terlihat pada munculnya ketegangan antara penghargaan terhadap qari/qariah dengan kebutuhan menjaga ruang personal, martabat, dan kekhusyukan pembacaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa persoalan utama dalam fenomena *nyawer qori* bukanlah keberadaan pemberian uang semata, tetapi cara pemberian tersebut dinegosiasikan dalam ruang sosial dan keagamaan. Pemberian yang dilakukan secara proporsional dapat tetap berfungsi sebagai apresiasi, sedangkan pemberian yang melibatkan intervensi terhadap tubuh atau mengganggu proses tilawah dapat menggeser makna apresiasi menjadi tindakan performatif. Pada saat yang sama, media digital memperkuat proses tersebut dengan menjadikan praktik *nyawer* sebagai objek visual yang dapat disebarluaskan dan direproduksi. Karena itu, keberadaan tradisi tidak harus dihapus, tetapi perlu dinegosiasikan kembali melalui batas-batas etika yang menjaga penghormatan terhadap qari/qariah sekaligus mempertahankan nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat.

Temuan ini sekaligus memperluas penelitian sebelumnya. Halimah (2023) menunjukkan keberadaan *Qari' Sawer* sebagai praktik sosial dan

budaya, sedangkan Tawakal (2023) menguraikan makna simbolik di balik budaya *sawer qari*. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan melihat *nyawer* melalui hubungan antara resepsi Al-Qur'an, tubuh, relasi kuasa, materialitas, gender, dan media digital. Dengan perspektif tersebut, fenomena *nyawer qori* dapat dipahami bukan sekadar sebagai tradisi pemberian uang, tetapi sebagai fenomena sosial-keagamaan yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Indonesia terus melakukan negosiasi antara tradisi lokal, nilai religius, etika interaksi, dan perkembangan budaya digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *nyawer qori/qariah* dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an di Indonesia merupakan praktik sosial-keagamaan yang memiliki makna kompleks. *Nyawer* pada dasarnya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, penghargaan, dan ekspresi sosial masyarakat terhadap kemampuan qari/qariah dalam melantunkan Al-Qur'an. Namun, bentuk pelaksanaannya dapat mengalami pergeseran ketika pemberian uang dilakukan secara demonstratif, melibatkan interaksi langsung dengan tubuh atau atribut qari/qariah, serta berlangsung ketika proses tilawah masih berjalan. Dalam perspektif *Living Qur'an*, fenomena tersebut menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya diwujudkan melalui pembacaan dan penghayatan, tetapi juga melalui praktik budaya yang dipengaruhi oleh tradisi lokal, relasi sosial, materialitas, dan konstruksi gender. Dengan demikian, *nyawer* tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai praktik positif maupun negatif, melainkan sebagai fenomena yang maknanya bergantung pada bentuk, konteks, dan cara pelaksanaannya.

Selain itu, perkembangan media digital turut memperluas dan mengubah makna praktik *nyawer*. Dokumentasi dan penyebaran melalui media sosial menjadikan praktik yang sebelumnya bersifat lokal dapat menjadi tontonan publik dan berpotensi mengalami normalisasi melalui pengulangan visual. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi, uang sebagai simbol apresiasi, tubuh qari/qariah sebagai ruang

interaksi, serta media digital sebagai sarana reproduksi budaya. Oleh karena itu, keberadaan tradisi *nyawer* tidak harus dihilangkan, tetapi perlu dinegosiasikan melalui batas-batas etika yang menjaga martabat, ruang personal, dan kekhusyukan qari/qariah dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa apresiasi terhadap pembaca Al-Qur'an idealnya tetap diarahkan pada penghormatan terhadap kemampuan tilawah tanpa menjadikan tubuh qari/qariah sebagai bagian dari pertunjukan, sehingga nilai budaya *nyawer* dapat tetap hidup tanpa mengurangi penghormatan terhadap kesakralan pembacaan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunul, S., & Handoko, D. (2022). Digital religion: How digital immigrants access religious content during pandemic. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 77–88. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.10088>
- Annas, M. A., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an sebagai cerminan praktik keagamaan: Analisis fenomena sosial dan normatif. *Ulumul Qur'an*, 4(2), 274–289. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>
- Haidar, S., Nur Az Zahra, F., & Abiyyu, N. R. (2023). Dampak objektifikasi tubuh bagi perempuan melalui media sosial. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.
- Halimah, N. (2023). *Qari' Sawyer: Pertunjukan pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Pandeglang Banten* [Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Hannan, A., & Mursyidi, A. F. (2023). Social media and the fragmentation of religious authority among Muslims in contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*, 1(2), 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>
- Illiyun, N. N. (2024). Commodification of religion and pop culture on social media: Netnographic studies. *Jurnal Penelitian*.
- Lailatunnadhiroh, & Aini. (2022). Tradisi pembacaan Al-Qur'an di sebuah keluarga di Kediri, Jawa Timur. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2(1), 76–87. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i1.2255>
- Lestari, M. A., Mualimin, & Rosadhillah, V. K. (2023). Health and religion relations in new media: The commodification of religion in health promotion during the pandemic on @promkes_kalteng. *Studia Sosia Religia*, 6(2).
- Lubis, N. (2023). Intersection of traditional religious authority and new authority in the digital space of Indonesia. *Fikrah*, 11(1).
- Maftuhah, F., Nawawi, A. M., & Adlan N, M. (2024). Tradisi tujuh bulanan dalam perspektif Living Qur'an: Antara budaya lokal dan stigma bid'ah. *Qurrata: Quranic Research and Tafsir*, 1(1), 56–75.

- Masykar, T. (2024). "Ratib and zikir" in traditional and modern dayahs: A Living Qur'an study in the southwestern region of Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1).
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurani, S., Maulana, L., & Purwati, E. (2022). Living Qur'an as new market trends of Islamic education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>
- Ravico, & Munawaroh. (2023). The study of Living Qur'an on Al-Ma'tsurat recitation tradition at Darul Qur'an Islamic Boarding School Pendung Talang Genteng. *Takwil*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i2.1556>
- Salsabila, F., & Nuha, U. (2024). Penerapan dan dampak *nagham* Al-Qur'an: Perspektif Living Qur'an dan teori resepsi Wolfgang Iser. *Civil Officium*, 3(1). <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v3i1.680>
- Syifa, S. N., & Hannah, N. (2022). Objektifikasi tubuh perempuan sebagai akar kekerasan seksual: Studi pemikiran Michel Foucault. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 288–317. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>
- Tawakal, C. S. (2023). Analisis makna di balik budaya sawer qari saat berlangsungnya pembacaan Al-Qur'an: Semiologi Roland Barthes. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 17(2), 155–161. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v17i2.4560>
- Yahya, I., Ananda, M. A., Rokhmadi, & Mubarak, F. K. (2025). Shifting religious practices: The impact of digitalization on Islamic rituals in Indonesian pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 9(2). <https://doi.org/10.22515/islimus.v9i2.10173>